



MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PENGUASAAN KONSEP HIDROLISIS GARAM MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)

Yeni Alexander*¹

¹SMA Negeri 4 Kendari, Alamat Jalan Chairil Anwar No. 13

*Corresponding author: yenialexander2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang fokus pada aktivitas siswa dan penguasaan konsep pada materi Hidrolisis Garam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merangsang aktivitas siswa selama pembelajaran di kelas melalui pembelajaran kooperatif, (2) meningkatkan penguasaan konsep hidrolisis garam pada siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Kendari Tahun Pelajaran 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan merancang studi tindakan kelas melalui 2 siklus, dengan tahapan (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi evaluasi; (4) Refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi Hidrolisis Garam dari 69,23% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II.

Kata Kunci: Hidrolisis garam, *Student Team Achievement Division*, penguasaan konsep

Abstract

This research is a Classroom Action Research using the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model, focusing on student activities and mastery of concepts in Salt Hydrolysis material. This study aims to: (1) stimulate student activity during classroom learning through cooperative learning and (2) improve the mastery of the concept of salt hydrolysis in class XI MIA 3 SMA Negeri 4 Kendari in the 2021/2022 academic year. The research method used is to design a classroom action study through 2 cycles, with stages (1) planning, (2) implementation of actions, (3) observation and evaluation, and (4) Reflection. The results of this study indicate that applying the STAD type of cooperative learning model can increase student learning activities and student's mastery of concepts in the Salt Hydrolysis material from 69.23% in the first cycle to 84.62% in the second cycle.

Keywords: Salt hydrolysis, *Student Team Achievement Division*, concept mastery

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sistematis untuk mengubah perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan cita-cita nasional. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan segenap bangsa Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dikaruniai akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan kemampuan, serta kesehatan jasmani dan rohani yang baik.

Siswa merupakan pemain utama dalam pendidikan, dan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia masih perlu mendapat perhatian serius. Keberhasilan belajar siswa dibentuk oleh perubahan siswa. Perubahan tersebut meliputi perubahan pemikiran, perasaan, pemahaman, dan perilaku. Namun hasil yang diharapkan belum tercapai secara maksimal, terutama bagi siswa SMA Negeri 4 Kendari yang belum menguasai konsep-konsep mata pelajaran kimia selama pembelajaran kimia di sekolah.

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah menengah karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, siswa merasa pelajaran kimia sulit. Anggapan ini muncul karena siswa belum menyadari manfaat kimia dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya salah satu kesulitan dalam pembelajaran kimia bermula dari materi kimia yang mengandung konsep-konsep yang abstrak, simbolik, dan perlu dipahami (Arifin, 2013).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran kimia dan melakukan kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penguasaan konsep siswa. Menurut Ibrahim (2017), pembelajaran kooperatif dapat memiliki efek positif pada siswa yang berkinerja rendah dan secara signifikan meningkatkan kinerja akademik.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada guru untuk mengarahkan perhatiannya kepada siswanya. Hubungan guru-murid dan murid-murid menjadi lebih dekat. Namun, siswa mungkin merasa lebih mudah untuk belajar dari rekan-rekan. Dalam pelaksanaan pendidikan kooperatif tipe STAD mengacu pada belajar kelompok siswa. Tipe pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivis terdiri dari kelompok kecil heterogen beranggotakan 4-5 siswa dan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Trianto, 2014). Menggunakan metode pembelajaran kooperatif ala STAD dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi dan komitmen siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Tiga konsep utama model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penghargaan kelompok, tanggung jawab individu, dan kesempatan yang sama untuk sukses (Slavin, 2015). Dari 3 konsep yang telah dipaparkan sebelumnya dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memperlancar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dan pencapaian tujuan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD tergantung pada semua anggota kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran tidak dianggap selesai sampai salah satu anggota kelompok menguasai materi pelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa keberhasilan individu siswa juga ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Berdasarkan penelitian Nurchasanah (2004) menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu mengubah pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Melalui tim/ kelompok STAD, siswa dengan kemampuan yang berbeda dapat mengembangkan pemahamannya tentang penelitian kimia. Dengan memberi penghargaan kepada tim dengan tingkat peningkatan rata-rata tertinggi untuk setiap kuis, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran kelompok. Selain itu, menurut Pigai dkk (2019) bahwa penerapan model *Student Team Achivement Division* (STAD) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Advent Manokwari.

2.METODE

Penelitian ini dilakukan di semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dan dilaksanakan pada bulan April 2022 pada siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Kendari. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA 3 yang berjumlah 39 siswa. Penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada nilai rata-rata hasil tes kimia siswa kelas XI MIA 3 Semester I. Mereka memiliki nilai rata-rata tes kimia yang rendah yaitu 63,3.

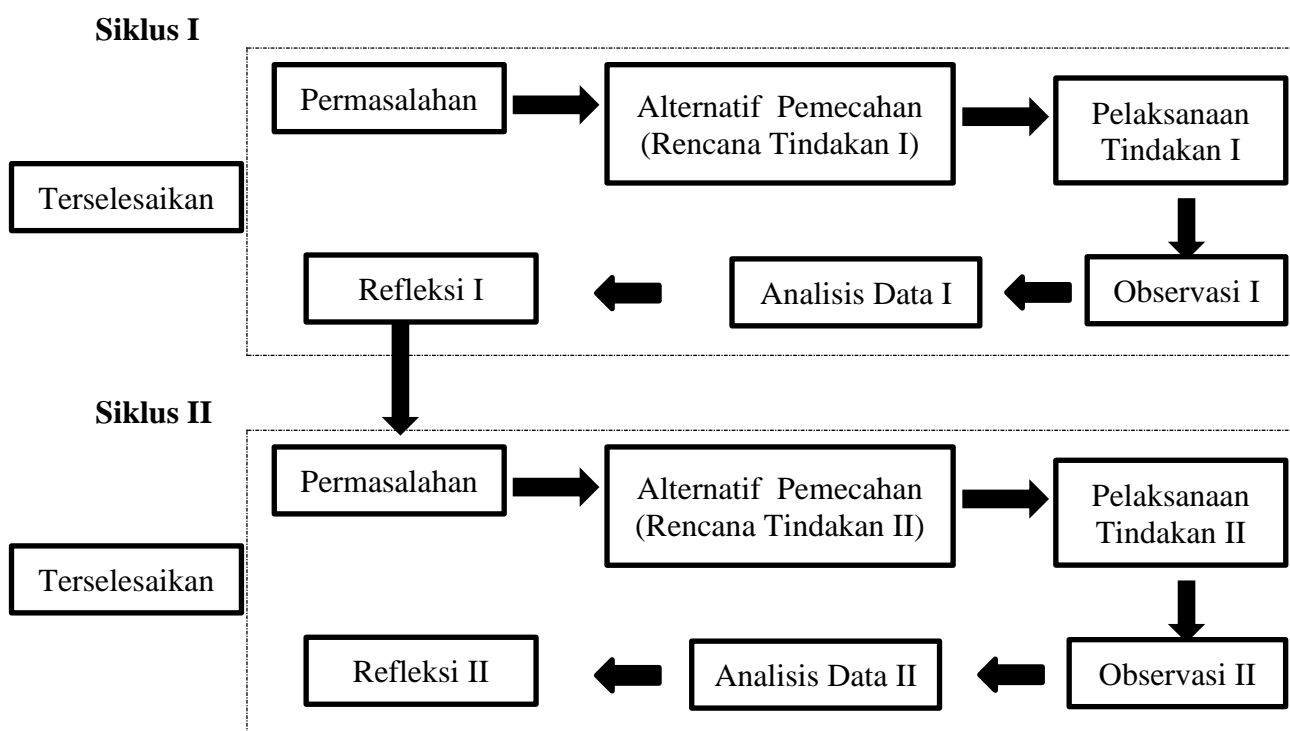
Metode penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, dimana setiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang dicapai pada faktor yang diteliti. Berikut langkah-langkah penelitian tindakan ini: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi dan evaluasi, dan 4) refleksi dalam setiap siklus. Secara rinci kegiatan pada masing-masing tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti/guru membuat rancangan tentang fokus permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian yaitu:

- a. Peneliti membuat RPP/skenario pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang akan diterapkan untuk meningkatkan kemampuan dalam penguasaan konsep hidrolisis garam pada siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Kendari.
 - b. Menyiapkan bahan ajar yang diperlukan agar siswa dapat lebih memahami mata pelajaran tersebut.
 - c. Membuat lembar pengamatan situasi belajar mengajar di kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - d. Mengembangkan alat penilaian penguasaan konsep siswa untuk mempelajari materi hidrolisis garam dan membuat jawaban serta aturan penilaian untuk alat yang akan digunakan.
- 2) Pelaksanaan Tindakan
Kegiatan tahap ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi hidrolisis garam dan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana.
- 3) Observasi dan evaluasi.
Selama fase ini, pelaksanaan tindakan diamati dan dievaluasi. Penilaian berupa tes konseptual terkait materi yang diajarkan pada setiap akhir siklus.
- 4) Refleksi
Selama fase ini, hasil kegiatan pemantauan dan evaluasi sebelumnya dikumpulkan dan dianalisis. Hasil ini akan menunjukkan apakah tujuan tercapai. Penelitian kemudian dilanjutkan pada siklus selanjutnya, dan kekurangan yang muncul pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Prosedur penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat di lihat pada gambar di bawah ini



Gambar 1. Prosedur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Aktivitas Belajar Siswa

Data hasil penelitian siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memperlihatkan bahwa siswa memperhatikan penjelasan materi pelajaran dengan seksama, mengerjakan LKS secara kelompok dengan optimal, dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, hasil kerja kelompok, mengemukakan pendapat/menjawab pertanyaan. Persentase aktivitas/ kegiatan belajar siswa dalam proses belajar mengajar ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Siswa

No.	Aspek yang diamati	% Aktivitas Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1.	Mendengarkan dan memperhatikan secara seksama penjelasan guru	60	85,94
2.	Siswa dalam memberikan tanggapan atau timbal balik tentang materi	33,34	55,63
3.	Membaca dan mempelajari lembar kerja yang dibagikan kepada setiap anggota kelompok	67,5	85,94
4.	Siswa mengerjakan LKS dalam kelompok secara seksama	60	82,19
5.	Kerjasama dan partisipasi aktif dalam kelompok dalam diskusi untuk menyelesaikan masalah LKS	62,5	84,7
6.	Perwakilan dari tiap kelompok mempresentasikan atau menyajikan hasil kerja kelompok	32,5	58,75
7.	Menyampaikan pendapat atau gagasan/ menanggapi pertanyaan	36,25	57,5

2) Observasi Pembelajaran Guru

Pengamatan terhadap kegiatan guru dalam proses belajar mengajar ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Terhadap Kegiatan Guru dalam Pelaksanaan PBM dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

No	Aspek yang diamati	Kegiatan Pembelajaran Guru			
		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3	75	4	100
2.	Guru memotivasi siswa	2	50	3	75
3.	Guru memulai pembelajaran dengan mengulas kembali pemahaman dasar siswa tentang hidrolisis garam.	2	50	3	75
4.	Guru menjelaskan pengertian hidrolisis garam, jenis-jenis garam yang terhidrolisis dan menghitung pH hidrolisis garam	3	75	4	100
5.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	3	75	4	100
6.	Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang telah ditentukan	2	50	3	75
7.	Guru membagikan LKS kepada masing-	2	50	3	75

	masing kelompok				
8.	Guru meminta kepada setiap kelompok menyelesaikan soal dalam LKS	3	75	4	100
9.	Guru memantau kerja dari tiap-tiap kelompok selama diskusi berlangsung	3	75	4	100
10.	Guru mengarahkan siswa ke kelompok-kelompok yang sedang berusaha untuk memecahkan masalah dalam LKS	3	75	4	100
11.	Guru meminta perwakilan kelompok untuk merangkum hasil kerja kelompok dan menerima jawaban dari kelompok lain.	2	50	4	100
12.	Guru memberi skor kepada masing-masing kelompok sesuai dengan jawaban mereka	3	75	4	100
13.	Guru menyimpulkan hasil pembelajaran	2	50	3	75
	Skor Total	33	825	47	1175
	Rata-rata	2,54	63,5	3,6	90,38

Keterangan: Skor 1 = kurang
 Skor 2 = cukup
 Skor 3 = baik
 Skor 4 = sangat baik

3). Penguasaan Konsep Siswa

Data kemampuan individu siswa untuk konsep Siklus I dan Siklus II pada hidrolisis garam disajikan dalam tabel. Kemampuan penguasaan konsep siswa secara kelompok dapat di lihat pada tabel 3 dan persentase ketuntasan penguasaan konsep siswa untuk tiap siklus dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 3. Nilai rata-rata Penguasaan Konsep Siswa secara Kelompok

No	Kelompok	Nilai Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Kelompok I	76,2	81
2	Kelompok II	75,8	84,8
3	Kelompok III	74	83,2
4	Kelompok IV	76	79,6
5	Kelompok V	82,2	85,2
6	Kelompok VI	80,2	75,6
7	Kelompok VII	74,2	78
8	Kelompok VIII	67,5	65,5
	Jumlah	606,1	632,9
	Rata-rata	75,76	79,11

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Penguasaan Konsep Siswa Untuk Tiap Siklus

No	Siklus	KKM	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Siklus I	Tercapai	27	69,23
2.		Tidak Tercapai	12	30,77
1.	Siklus II	Tercapai	33	84,62
2.		Tidak Tercapai	6	15,38

Pengamatan terhadap penguasaan konsep siswa saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus 1 menunjukkan bahwa 80% siswa mendapat nilai minimal 77 dan mencapai 78 (dari KKM sekolah). Mewakili rata-rata nilai KKM untuk sifat garam (88,89) dan sifat garam terhidrolisis (66,76). Sebanyak 27 siswa atau 69,23% siswa mencapai nilai 77,78 dan 12 siswa tidak mencapai nilai 77,78.

Pada Siklus II, skor penilaian meningkat karena guru berusaha untuk memperkuat pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif gaya STAD. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan adalah pencapaian indikator kinerja. Artinya 80% siswa mencapai nilai minimal 75 (KKM sekolah) untuk pH materi hidrolisis garam. Terdapat 33 siswa (sekitar 84,62%) yang memperoleh nilai 75 dan 6 siswa yang tidak memperoleh nilai 75. Hasil ini menunjukkan bahwa kemahiran siswa dalam konsep hidrolisis garam meningkat dengan setiap siklus. Peningkatan aktivitas siswa dalam menilai keterampilan konseptual siswa tidak terlepas dari keberhasilan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan meningkatkan proses penerapan model pembelajaran ini. Oleh karena itu, dari hasil evaluasi guru dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak positif terhadap penguasaan konsep siswa khususnya hidrolisis garam. Perbedaan penguasaan konsep antara Siklus I dan siklus II disebabkan karena siswa pada siklus I belum sepenuhnya memahami konsep hidrolisis garam. Pada siklus II, 80% siswa mencapai skor minimal 75 pada bahan garam terhidrolisis pH dan ujian dihentikan pada Siklus II dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Setelah meningkatnya kemampuan konseptual di kelas XI MIA 3, aktivitas belajar siswa juga meningkat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 85,94% pada siklus II, sedangkan pada siklus I hanya sebesar 67,5%. Artinya sebagian besar siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan perlu memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru agar dapat memahami konsep hidrolisis garam dengan baik dan mengarah pada hasil belajar yang lebih baik

4. SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD) pada materi Hidrolisis Garam dapat meningkatkan aktivitas siswa dari 67,5% pada siklus I menjadi 85,94 pada siklus II, serta dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 4 Kendari pada materi Hidrolisis Garam dari 69,23% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Ibrahim, M. (2017). *Pembelajaran Kooperatif tipe STAD*. University Press.

Nurchasanah. (2004). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Sebagai Upaya Memaksimalkan Implementasi KBK 2004 Pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMA Negeri 5 Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang.

Pigai, K. Y., Suparman, A. R., & Larasati, C. N. (2019). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Student Team Achievement Division (STAD) Berbantuan Papan Permainan Monopoli Pada Materi Minyak Bumi Kelas XI IPA SMA Advent Manokwari. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 2(1), 92-98. DOI: <https://doi.org/10.30862/accej.v2i1.76>.

Slavin, E. (2015). *Cooperatif Learning: teori, riset dan praktik*. Nusa Media.

Trianto. (2014). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.